

EFEKTIVITAS PELATIHAN PENERIMAAN DIRI PADA ANAK JALANAN

Kenes P. Wibowo

*Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya no. 100, Depok 16424, Jawa Barat*

Abstrak

Pelatihan peningkatan penerimaan diri pada anak-anak jalanan adalah proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir dalam usaha meningkatkan kemampuan anak jalanan dalam memperoleh penerimaan terhadap apa yang menjadi kelemahan dan kekurangannya, juga terhadap kondisi yang sedang dialaminya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pelatihan penerimaan diri pada anak jalanan. Pengujian efektivitas dari penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest dari skala penerimaan diri dan melalui wawancara sebagai penunjang. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji beda non parametrik Wilcoxon. Hasilnya diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,006 ($p < 0,01$) yang berarti terdapat perbedaan tingkat penerimaan diri anak jalanan yang sangat signifikan antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Kesimpulan ini juga diperkuat dengan membandingkan nilai mean penerimaan diri subjek sebelum pelatihan, yaitu sebesar 38,40 dengan nilai mean setelah mengikuti pelatihan, yaitu sebesar 48,47. Selain meningkatkan penerimaan diri, secara umum anak-anak jalanan yang telah mengikuti pelatihan ini menyatakan bahwa pelatihan ini bermanfaat bagi mereka, menimbulkan perasaan positif, yaitu rasa senang, semangat, dan optimis dalam menyambut kehidupan mereka di masa depan.

Kata kunci: Pelatihan, Penerimaan Diri, Anak Jalanan

EFFECTIVENESS OF SELF TRAINING ON STREET CHILDREN

Abstract

The increasing of self-acceptance on homeless/street children is a short-term education process that use systematical procedure and organized. It is an effort to increase the street children ability in gaining acceptance for what becomes their weakness and condition that they are experiencing. This research aims to test the effectiveness of self-acceptance training on street children. The effectiveness test of this research is conduct by comparing the self-acceptance scale of the pre-test and the post-test result and through interviews as support data. Hypothesis test conducted using Wilcoxon non-parametric test. As a result obtained significant value 0, 006 ($p < 0, 01$) which indicate differences in the level of street children self-acceptance, significantly different between before and after the training. This conclusion also strengthen by comparing mean value of the subject self-acceptance before training 38, 40 with mean value after training 48, 47. Besides increasing self-acceptance, generally street children that involves in the training

stated that the training is useful for them, causing positive feeling, which are happiness, passionate, and optimism in welcoming their future life.

Keywords: *Training, self-acceptance, street children*

PENDAHULUAN

Setiap manusia menginginkan kehidupannya berjalan dengan baik. Karena hakikat manusia adalah mencari kebahagiaan. Kebahagiaan manusia dapat terwujud salah satunya adalah dengan memenuhi segala kebutuhannya. Seperti kedua sisi mata uang, ada manusia yang dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya, namun ada pula yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup ini kemudian dapat memunculkan anak-anak yang juga harus bekerja, bahkan bekerja di jalanan demi terpenuhinya segala kebutuhan. Anak-anak yang bekerja di jalanan ini biasa disebut dengan anak jalanan.

Menurut Departemen Sosial RI (2005), anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, serta mobilitasnya tinggi.

Perkembangan jumlah anak jalanan, khususnya di kota besar seperti Jakarta meningkat secara signifikan. Berdasarkan data dari Dinas Sosial DKI Jakarta, jumlah anak jalanan pada tahun 2009 sebanyak 3.724 orang, tahun 2010 meningkat menjadi 5.650 orang, dan pada tahun 2011 juga meningkat menjadi 7.315 orang. Pada umumnya mereka bekerja sebagai pengemis, pengamen, pengelap kaca mobil, pedagang asongan, joki 3 in 1, dan menjaga parkir liar (Shalahudin, 2004). Dari beberapa

penyebab anak-anak menghabiskan waktunya di jalan, pada umumnya terkait dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan untuk mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya (Departemen Sosial RI, 2005). Orang tua yang seharusnya dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya, tetapi tidak bisa memenuhi, sehingga dengan sukarela ataupun diperintahkan anak-anak bekerja di jalanan demi membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Anak-anak yang banyak menghabiskan waktunya di jalan, tidak terlepas dari permasalahan yang ada. Anak-anak menjadi kehilangan waktu untuk belajar atau putus sekolah, juga kehilangan waktu bermainnya. Selain itu juga kehidupan di jalan memberikan resiko tersendiri bagi anak-anak. Anak-anak menjadi riskan terhadap perilaku yang tidak baik, misalkan menjadi perokok di usia dini, mengenal zat-zat adiktif, juga perilaku seksual. Belum lagi pandangan masyarakat umum yang menilai anak jalanan sebagai anak yang dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi perkembangan dari anak jalanan tersebut. Anak-anak dengan kehidupan yang keras dapat berkembang menjadi berkepribadian yang keras dan kemudian dapat berkelanjutan menjadi perilaku kriminal (Suparlan, 1993).

Terkait dengan segala permasalahan yang dihadapi oleh anak jalanan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak sedikit dari anak jalanan yang mengalami derita psikis yang mendalam, sehingga muncul penolakan diri. Penola-

kan diri merupakan dampak kemarahan sekaligus kekecewaan bahwa dirinya tidak memiliki posisi sebagai individu yang menyandang azasi atas persamaan hak dan kewajiban (Shelley, 2010).

Penolakan diri yang dirasakan terkait dengan kondisi yang sebenarnya tidak diinginkan dapat mempengaruhi baik perkembangan mental maupun fisik dari individu. Rasa menolak diri dapat memengaruhi nyeri fisik. Selain itu juga dapat menghancurkan kepercayaan diri (Shelley, 2010). Anak-anak yang semestinya dapat berkembang secara optimal kemudian tidak dapat mengembangkan potensinya dikarenakan penolakan yang ada dalam dirinya tersebut.

Mengingat permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak jalanan dan pentingnya penerimaan diri dimiliki oleh anak-anak jalanan untuk mengurangi rasa penolakan dirinya, maka didasari oleh kebutuhan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas penerapan pelatihan penerimaan diri pada anak jalanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pelatihan *one group pretest-posttest design* yang merupakan bagian dari metode eksperimen yang memiliki pengukuran formal dari suatu konsep sebelum dan sesudah perlakuan diberikan pada suatu kelompok subjek (Levine & Parkinson, 1994).

Dengan adanya pengukuran setelah perlakuan diberikan, memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melihat apakah nilai yang diperoleh subjek penelitian meningkat atau menurun. Perubahan skor yang disertai data serta penjelasan tambahan dapat menjadi acuan untuk pengambilan keputusan dan kesimpulan nantinya pada penelitian ini. Menurut Mertens (2010) salah satu jenis desain kelompok tunggal (*single-*

group) adalah *one group pre-test-posttest design*, yaitu desain penelitian yang melibatkan satu kelompok tunggal dengan melakukan pengukuran sebelum dan setelah perlakuan seperti yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada desain seperti ini, peneliti berharap bila perlakuan efektif, skor yang diperoleh pada pengukuran setelah perlakuan akan meningkat dibandingkan dengan sebelum perlakuan. Desain seperti ini tepat untuk digunakan pada populasi subjek yang tidak memungkinkan peneliti untuk memiliki kelompok kontrol. Gambar 1. Menunjukkan pengukuran penelitian ini.

Pada penelitian ini setelah diperoleh sampel subjek yang akan mengikuti pelatihan, maka dilakukan *pretest* kepada subjek dengan memberikan skala penerimaan diri yang telah disiapkan. Pelatihan lalu diadakan selama lima kali pertemuan dan setelah itu dilakukan *posttest* dengan memberikan skala penerimaan diri yang sama dengan yang diberikan ketika *pretest*.

Pengukuran tingkat penerimaan diri subjek sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan dengan menggunakan Skala Penerimaan Diri yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh MacInnes (2006), yang terdiri dari kemampuan memahami diri, menghargai diri sendiri, dan memandang diri secara positif.

Pengujian efektivitas pelatihan penerimaan anak jalanan ini dilakukan dengan menggunakan analisis Uji Beda Non Parametrik *Wilcoxon* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat penerimaan diri anak jalanan sebelum dan sesudah pelatihan (Gren, Salkind, & Akey, 1997). Uji beda Non Parametrik *Wilcoxon* dipilih karena jumlah subjek yang kecil ($n < 30$), yaitu 15 orang anak jalanan, sehingga tidak memenuhi kriteria dalam penggunaan uji beda parametrik.

Pengukuran (O_1) $\rightarrow$ Manipulasi / *Treatment* (X) $\rightarrow$ Pengukuran (O_2)

Gambar 1. Desain *Pretest-Posttest* Kelompok Tunggal

Sumber : Mertens (2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 15 orang remaja berusia 13 – 15 tahun yang sudah tidak lagi bersekolah, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang merupakan anak-anak jalanan. Deskripsi data mengenai tingkat penerimaan diri subjek sebelum mengikuti pelatihan dan setelah mengikuti pelatihan dapat diketahui dari hasil *output SPSS*. Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata penerimaan diri anak-anak jalanan sebelum mengikuti pelatihan sebesar 38,40, sementara nilai rata-rata penerimaan diri anak-anak jalanan setelah mengikuti pelatihan adalah sebesar 48,47. Berikut ini tabel yang menjelaskan nilai rata-rata penerimaan diri anak-anak jalanan sebelum dan sesudah pelatihan.

Untuk melihat apakah pelatihan penerimaan diri yang dilakukan memiliki efek bagi para peserta, maka dilakukan analisis menggunakan uji statistik uji beda, yang membandingkan data penerimaan diri sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan teknik uji beda Non Parametrik *Wilcoxon*, yang bertujuan untuk melihat perbedaan antara dua perlakuan pada satu kelompok data yang sama. Hasil analisis data melalui uji beda *Wilcoxon* dapat dilihat melalui tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis yang tertera pada tabel 2, diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,006 ($p < 0,01$). Hasil ini berarti terdapat perbedaan tingkat penerimaan diri anak jalanan yang signifikan antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

Pelatihan yang dilakukan adalah pelatihan untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak-anak jalanan yang tidak bersekolah. Hal ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan anak-anak jalanan yang cenderung memiliki penerimaan diri yang rendah. Dengan kondisi yang dialami saat ini, dimana mereka harus menghabiskan waktu di jalan untuk membantu mencari nafkah orang tua, membuat mereka tidak memiliki waktu untuk menikmati masa bermainnya dan juga membuat mereka tidak dapat mengenyam pendidikan seperti anak-anak lain, membuat mereka tidak dapat menerima kondisi ini, sehingga mereka memiliki tekanan tersendiri pada dirinya, bahkan merasa marah terhadap orang tua yang dianggap tidak memperhatikan dan tidak memperjuangkan hak anak-anaknya. Dengan memiliki penerimaan diri yang lebih baik, maka tekanan yang dirasakan akan berkurang dan mereka menjadi lebih menikmati setiap kondisi yang harus dihadapi (Pocetto, 2008).

Tabel 1. Nilai Rata-rata Penerimaan Diri (*Paired Samples Statistics*)

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	38.40	15	11.933	3.081
	Posttest	48.47	15	3.114	.804

Tabel 2. Uji Beda Non Parametrik Wilcoxon (Test Statistics)

	Posttest – Pretest
Z	-2.730 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.006

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka menjadi penting untuk dilakukan pelatihan guna meningkatkan penerimaan diri, agar anak-anak jalanan yang telah memasuki usia remaja mampu menilai diri dan lingkungan secara positif, menerima dirinya apa adanya dan mendayagunakan apa yang dimilikinya untuk kehidupan yang lebih baik. Menurut Hurlock (2006), penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri. Penerimaan diri diartikan juga sebagai toleransi individu atas peristiwa-peristiwa yang membuat frustrasi atau menyakitkan sejalan dengan kesadaran akan kekuatan-kekuatan pribadinya (Allport dalam Hjelle dan Ziegler, 1992). Penerimaan diri ini penting bagi siapa saja untuk dimiliki sebagai kondisi mental dimana dalam menghadapi kehidupan, individu menjadi lebih optimis dan bergairah, sehingga lebih mudah dalam mengembangkan kelebihan yang kemudian dapat dijadikan potensi yang dimiliki (Hall, Hill, Appleton & Kozub, 2009). Dalam pelatihan yang dilakukan, penerimaan diri pada anak jalanan diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri menurut MacInnes (2006), yaitu kemampuan memahami diri, menghargai diri sendiri, dan memandang diri secara positif.

Berdasarkan uji analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan penerimaan diri anak jalanan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan, ditunjang pula oleh nilai rata-rata penerimaan diri sebelum dan sesudah pelatihan yang meningkat. Hal ini sesuai dengan apa

yang dinyatakan oleh Clark (1991), yaitu pelaksanaan pelatihan dapat dikatakan berhasil jika terdapat peningkatan kemampuan dalam melaksanakan tugas yang terkait dengan pelatihan, juga terdapat perubahan sikap dan perilaku terkait dengan pelatihan yang dilakukan.

Terkait dengan metode yang diterapkan, dalam pelatihan tersebut dapat mengembangkan aspek-aspek penerimaan diri yang menjadi tujuan. Aspek yang pertama, yaitu mengenali diri. Mengenali diri dapat diungkap atau dikembangkan melalui metode Tugas Rumah “Menceritakan Peristiwa dan Perasaan”. Dengan tugas ini, subjek melakukan introspeksi ke dalam diri sendiri untuk mengenali setiap peristiwa dalam hidup dan perasaan yang terkait. Kemudian dikombinasikan dengan metode Tugas Rumah “Kelebihan, Kekurangan, Kalimat positif”. Hal ini menjadikan subjek dapat menerima diri dengan segala kelemahan dan kelebihannya. Aspek yang kedua, yaitu mampu menghargai dirinya sendiri dapat dikembangkan melalui metode ceramah dan tanya jawab mengenai materi harga diri dan dikombinasikan dengan Tugas Rumah “Pekerjaan yang dilakukan dengan Baik menurut Orang Lain”, sehingga subjek dapat menghargai dirinya sendiri. Ia dapat melihat kelebihannya sendiri juga diperkuat oleh pandangan orang lain mengenai dirinya. Aspek yang ketiga, yaitu memandang diri secara positif dapat dikembangkan melalui metode ceramah dan tanya jawab mengenai materi konsep diri dan dikombinasikan dengan Tugas Kelas “Apa yang Disukai Dari Diri Sendiri”. Dengan tugas kelas ini, peserta merasa terbuka pikirannya karena ternyata ada hal baik yang dapat ia lihat dari dirinya sendiri.

Disamping itu, secara kualitatif sebagai penunjang yang diperoleh melalui

wawancara dengan peserta pelatihan pada saat mengikuti pelatihan disimpulkan bahwa secara umum, peserta merasa terbantu dan bertambah wawasan terkait dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan selama pelatihan berlangsung. Pada saat mengikuti *games*, yaitu *games* “*changing name*”, “pujian”, “bisikan kalimat positif berantai”, dan “benda apa ini”, pada umumnya peserta merasa merasakan hal positif, seperti kesenangan dan mendapatkan *insight* sesuai dengan tujuan *games* yang bersangkutan. Terkait dengan materi, yaitu materi “penerimaan diri”, “afirmasi”, “harga diri”, dan “*self concept*”, pada umumnya peserta mendengarkan dengan serius apa yang disampaikan oleh pelatih. Peserta juga menyampaikan bahwa wawasannya menjadi bertambah melalui materi-materi tersebut, kemudian diperkaya dengan proses tanya jawab untuk lebih dapat memahami materi yang diberikan. Terkait dengan tugas kelas, yaitu tugas kelas “kelebihan dan kelemahan”, “prak-tek afirmasi”, “pekerjaan yang dapat dilakukan dengan baik”, dan “apa yang disukai dari diri sendiri”, peserta pada umumnya mengatakan mendapatkan “*insight*” terkait dengan tugas yang dikerjakan. Peserta merasa lebih optimis karena menyadari kelebihan apa yang dimilikinya yang selama ini kurang disadarinya. Selain tugas kelas, tugas rumah, yaitu tugas rumah “menceritakan peristiwa dan perasaan”, “kelebihan, kekurangan, dan kalimat positif”, “pekerjaan yang dilakukan dengan baik menurut orang lain”, dan “kebaikan” juga memberikan dampak positif bagi peserta pelatihan. Pada umumnya, peserta pelatihan antusias menceritakan dan berbagi dengan teman-teman mengenai apa yang dirasakan dan dipikirkannya ketika mengerjakan tugas rumah tersebut. Peserta menjadi lebih dapat menerima kekurangannya, karena sisi lain, ada kelebihan yang dimiliki.

Selain itu, umumnya peserta menyatakan bahwa dengan mengikuti pela-

tihan ini, peserta dapat merasakan manfaatnya. Peserta menjadi lebih memiliki pikiran yang terbuka dan dapat memahami diri sendiri. Tugas-tugas yang diberikan dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti pelatihan ini, peserta sadar akan dirinya sendiri, yaitu apa saja yang menjadi kelemahannya, namun di balik segala kekurangan yang ia miliki, ada kelebihan juga yang dapat dimanfaatkan sebagai potensi untuk dapat menapaki kehidupan dan masa depan dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, baik secara kuantitatif, yaitu melalui perhitungan statistik, maupun secara kualitatif sebagai penunjang, yaitu melalui wawancara terhadap peserta pelatihan, maka dapat disimpulkan bahwa terlihat efektivitas dari pelatihan yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak-anak jalanan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang sangat signifikan pada tingkat penerimaan diri anak-anak jalanan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Hal ini berarti pelatihan peningkatan penerimaan diri dengan modul yang dihasilkan dalam penelitian ini secara signifikan dapat meningkatkan penerimaan diri anak-anak jalanan.

Selain meningkatkan penerimaan diri, secara umum anak-anak jalanan yang telah mengikuti pelatihan ini menyatakan bahwa pelatihan ini bermanfaat bagi mereka, menimbulkan perasaan positif, yaitu rasa senang karena lebih memahami diri mereka sendiri, semangat dan optimis dalam menyambut kehidupan mereka di masa depan.

Saran

Kendati keberhasilan diperoleh dalam penelitian ini, yaitu meningkatnya

penerimaan diri pada anak-anak jalanan yang menjadi subjek penelitian, namun terdapat juga keterbatasan dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak mengklasifikasikan hasil berdasarkan tingkat pendidikan ataupun jenis kelamin dari subjek penelitian. Selain itu, tidak adanya suatu alat untuk memonitor keberhasilan secara lebih lanjut terkait dengan perilaku subjek penelitian, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian, misalnya dengan mengklasifikasikan hasil dan membuat suatu alat guna mengevaluasi lebih lanjut dampak yang ditimbulkan oleh pelatihan tersebut. Selain itu, penelitian ini kiranya dapat dikembangkan menjadi penelitian eksperimen dengan melibatkan kelompok kontrol, yaitu kelompok yang tidak mendapat pelatihan, sehingga nantinya dapat dibedakan tingkat penerimaan diri pada kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang mendapatkan pelatihan dengan kelompok kontrol, yaitu kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark, N. (1991). *Managing Personal Learning And Change, A Trainer's Guide*. London: Mc Graw-Hill Book Company.
- Departemen Sosial RI. (2005). *Pedoman Perlindungan Anak*. Jakarta : Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan Usia Lanjut.
- Gren, S.B., Salkind, N.J. & Akey, T.M. (1997). *Using SPSS For Windows: Analyzing And Understanding Data*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hall, H.K., Hill, A.P., Appleton, P.R., & Kozub, S.A. (2009). The Mediating Influence Of Unconditional Self-Acceptance And Labile Self-Esteem On The Relationship Between Multidimensional Perfectionism And Exercise Independence. *Psychology of Sport and Exercise*. 10, 35 – 44.
- Hjelle, L.A. & Ziegler, D.J. (1992). *Personality Theories: Basic Assumption, Research, And Applications*. New York: McGraw Hill International.
- Hurlock, E.B. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.
- Levine, G & Parkinson, S. (1994). *Experimental Methods In Psychology*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.
- MacInnes, D.L. 2006. Self-Esteem And Self-Acceptance: An Examination Into Their Relationship And Their Effect On Psychological Health. *Journal of Psychiatric and Mental health Nursing*. 5, 483 - 489.
- Mertens, D. M. 2010. *Research And Evaluation In Education And Psychology: Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative And Mixed Methods*. Thousand Oaks, California: SAGE Publication, Inc.
- Shalahudin, O. 2004. *Anak Jalanan*. Semarang: Yayasan Setara
- Shelley, L. 2010. *Human Trafficking : A Global Perspective*. UK : Amazon Kindle.
- Suparlan, P. (1993). *Gelandangan : Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota*. Jakarta : LP3ES.
- Pocetto, A.T. (2008). Self-Acceptance Not Self-Esteemas A Basic Principle of Salesian Pedagogy. *Indian Journal of Spirituality*. Vol 21, No 3, 235 – 251